

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUSSALAM AL
AJAMI DAN PENDIDIKAN MODERN

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.

a. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yakni pendidikan dan Islam. Dalam khasanah ilmu, pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari sudut pandangan masyarakat dan dari segi pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut. Adapun dilihat dari sudut pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.¹

Pendidikan juga berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Syaiful Sagala, dengan meminjam pengertian dari John Dewey, memaknai pendidikan sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.³ Sedangkan kata Islam, secara semantik berasal

¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, PT. Al Husna Zikra, Jakarta, 2000, hlm. 1.

² UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Bandung, 2006, hlm. 72.

³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 3.

dari akar salima yang artinya menyerah, tunduk dan selamat. Islam artinya menyerahkan diri kepada Allah, dan dengan menyerahkan diri kepada-Nya secara total, maka ia memperoleh keselamatan dan kedamaian.⁴

Jadi pendidikan Islam atau Islamic Education, pada hakikatnya adalah pendidikan yang bercorak Islami. Atau jika merujuk pada pendapat Achmadi, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah (potensi) manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁵

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut tarbiyah Islamiyah. Tarbiyah berasal dari tiga kata: rab , yarb artinya bertambah dan tumbuh; rabi , yarb , berarti menjadi besar; dan rabb , yarubb , berarti memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara. Dari tiga kata tersebut meminjam pendapat Abdurraman al-Baniy, Ahmad Janan Asifuddin menyimpulkan bahwa tarbiyah Islamiyah mengandung empat unsur: 1) memelihara fitrah; 2) mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; 3) mengarahkan seluruh fitrah (pembawaan baik) dan potensi manusia menuju pada kebaikan dan kesempurnaan yang layak (Islami); 4) proses itu dilakukan secara bertahap.⁶

Adapaun menurut pandangan para ahli mengenai pendidikan Islam sebagai berikut. Pada pandangan Azra pendidikan, kata ini yang juga dilekatkan pada Islam, yang telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (weltanschauung) masing-masing. Namun pada

⁴ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam; Sunah Nabi Dalam Berfikir*, Lesfi, Yogyakarta, 2002, hlm. 5.

⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 31.

⁶ Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam (Kajian Filosofis)*, Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 12.

dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁷

Ramayulis menggunakan istilah pendidikan agama Islam dengan memberikan definisi upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berahlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman⁸. Sehingga dari definisi tersebut, Muhaimin merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam istilah lain sebuah proses pembelajaran pendidikan Islam the ultimate goal-nya adalah tidak hanya menghasilkan peserta didik yang shalih secara individu tetapi juga shalih secara sosial, yang tidak hanya aspek ritualnya rajin tetapi juga punya kepekaan sosial yang tinggi.⁹

Pada kongres se-dunia II tentang Pendidikan Islam melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam tahun 1980, menghasilkan rumusan:

“Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui

⁷ Azyumardi Azra, *Kebangkitan Sekolah Elit Muslim: Pola Baru “Santrinisasi” dalam Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, PT Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 2003, hlm. 3. Dalam Masduki, “Pendidikan Islam dan Kemajuan Sains: Historisitas Pendidikan Islam yang Mencerahkan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 2, Desember, 2015, hlm. 262.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2005, hlm. 21. Dalam *Ibid*, hlm. 262-263

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 78. Dalam *Ibid*, hlm. 263.

latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup”¹⁰

b. Dasar Pendidikan Islam

Dalam memahami dasar pendidikan Islam kita tidak boleh melihatnya secara terpisah, akan tetapi kita harus melihatnya secara utuh. Artinya antara satu dasar dengan dasar yang lain saling terkait dan terhubung oleh sesuatu yang membentuk dasar tersebut.

Al Ajami membagi dasar pendidikan Islam menjadi tiga macam: aqidah, ibadah, dan pemikiran.¹¹ *Pertama*, Aqidah meliputi arkanul iman (rukun iman): iman pada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhi, Takdir Baik dan Buruk. Dasar aqidah mempunyai peringkat yang harus diprioritaskan dari dasar taabbudiyah dan fikriyah, karena gerak gerik kita ditentukan oleh aqidah, karena aqidah itu timbangan bagi perilaku muslim.¹²

Kedua, Ibadah, pada dasarnya apa yang disebut dengan ibadah adalah segala sesuatu yang disukai dan diridhoi Allah baik perkataan dan perbuatan, baik yang tampak ataupun tidak. Maka hal ini mencakup keyakinan, akhlak, dan kemasyarakatan dan selainnya yang meneguhkan kebesaran atau keagungan Allah. Aspek yang ditekankan oleh al Ajami adalah: pengaruh pendidikan yang timbul dari sholat, zakat, puasa, dan haji.¹³

¹⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1987, hlm. 14.

¹¹ Muhammad Abdussalam Al Ajami, *At Tarbiyatul Islam Al Ushul Wa At-Tathbiqat*, Dar An Nasr Ad Dauli, Riyadh, 1437 H, hlm. 71

¹² *Ibid.*, hlm. 71.

¹³ *Ibid.*, hlm, 93.

Ketiga, dasar pemikiran sebagai salah satu dasar dalam pendidikan Islam ini berdasar pada empat hal: aspek perilaku hidup manusia, alam semesta, pengetahuan, dan norma-norma.¹⁴

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam harus sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidikan individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Prof. Dr. Umar Moh. al Syaibani mengutarakan tentang tujuan pendidikan Islam “Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk menyampaikannya, baik dalam tingkah laku individu, dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat., serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat¹⁵.”

Menurut Mahmud Yunus ada dua tujuan pokok dari pendidikan Islam yaitu: Pertama, untuk mencerdaskan peserta didik sebagai perseorangan, dan Kedua untuk memberikan kecakapan/ ketrampilan dalam melakukan pekerjaan.¹⁶ Walau demikian ia menambahkan bahwa penanaman akhlak mulia dalam diri peserta didik termasuk bagian penting dari tujuan pendidikan Islam. Dari beberapa metode yang lazim dipergunakan dalam pendidikan Islam menurutnya metode keteladananlah yang paling handal utu diterapkan dalam proses pendidikan Islam, karena

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 105

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoris dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 28.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1978, hlm. 11. Dalam Juwariyah “Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi” *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1, Juni, 2015/1436, hlm. 198.

betapapun guru menguasai materi ajar, dapat menyampaikannya secara baik runtut dan sistematis, sarana dan prasarana pendidikan memadai, akan tetapi jika mental serta akhlak guru tidak layak untuk diteladani, atau dengan kata lain guru tidak memberikan teladan yang baik kepada peserta didik maka dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian peserta didik yang menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan sulit untuk mencapai sasaran.

Sedangkan menurut Menurut 'Athiyah yang dikutip oleh Ahmad Falah, sasaran pokok yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu dapat disarikan dalam lima asas pokok yaitu: 1) Pendidikan akhlak, 2) Mengutamakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, 3) Mengutamakan asas-asas manfaat, 4) Mengutamakan ketulusan/ keikhlasan, 5) Mengutamakan pendidikan ketrampilan untuk membekali peserta didik mencari rizki.¹⁷ Namun diantara semua tujuan yang utama itu dia mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan faktor paling utama untuk pembentukan kepribadian muslim, karena betapa banyak manusia yang pintar di bidang ilmu akan tetapi rusak akhlaknya telah membawa bencana bagi kehidupan manusia.

Adapun al Ajami memberikan penjelasan yang lebih rinci terkait tujuan pendidikan Islam, Ia membaginya menjadi dua macam: tujuan umum dan tujuan khusus.

Dimana tujuan umumnya adalah bagaimana menumbuhkan dan menyiapkan seorang manusia yang menyembah Allah dan takut padanya agar ia menjadi muslim yang menyembah dengan ilmu serta mempraktekkannya, dia terus terang melakukan ini karena Allah dan ia merasa terlarang dengan

¹⁷ Ahmad Falah, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut M. Atiyah al-Abrasyi dalam Kitab at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha" *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10, 1, Februari, 2015, hlm. 52.

larangannya.¹⁸ Tujuan ini sesuai dengan (QS ad Dzariat : 56) dan (QS Fathir : 28)

Sedangkan tujuan khususnya ia membaginya menjadi beberapa macam, yaitu: Tujuan Moral, Tujuan Kemasyarakatan, Tujuan Akal dan Pengetahuan, Tujuan Emosional, Dan Tujuan Ekonomi.¹⁹

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin di dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoris dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner” mengatakan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilaman dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan kependidikan. Dan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu mencakup tentang masalah tujuan pendidikan, masalah guru, metode pendidikan dan lingkungan pendidikan.²⁰

a. Metode

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh pendidikan Islam. Di antaranya dapat disebutkan pendapat Muhammad Qutub yang mengatakan bahwa beberapa metode dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan Islam seperti: Keteladanan, nasehat, cerita, memuji keberhasilan peserta didik, memberi reward/ hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, serta memberikan sangsi/ hukuman terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, melatih kebiasaan baik serta menyalurkan bakat yang dimiliki setiap peserta didik.²¹ Dalam hal ini penulis melihat bahwa

¹⁸Muhammad Abdussalam Al Ajami, *Op. Cit.*, hlm. 30.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 30-35.

²⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoris dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 9

²¹ Muhammad Qutub, *Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiah*, Mesir: Dar al-Qalam, t.t., hlm. 19. Dalam Juwariyah, "Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi", *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1, Juni 2015, hlm. 195.

menciptakan kondisi dan suasana lingkungan yang mendukung tumbuh suburnya nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam lingkungan tempat tinggalnya merupakan persoalan yang tidak dapat diabaikan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum metode pendidikan Islam merupakan segala cara yang dilakukan pendidik dalam memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat, pelajaran dalam berbagai bentuknya dengan tulus dan mengutamakan unsur keteladanan, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²²

b. Materi

Mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa materi pendidikan Islam adalah seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia. Sementara itu menurut Ibnu Sina materi pendidikan Islam itu meliputi; Pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan ketrampilan serta pendidikan sosial.²³

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan maka Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun telah membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu: Pertama ilmu yang diturunkan Allah secara langsung melalui wahyu, dan Kedua ilmu yang mesti diperoleh manusia tidak secara langsung dari Allah akan tetapi harus melalui penalaran.²⁴

Lebih lanjut Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu yang secara langsung diberikan Allah kepada manusia melalui wahyu kepada para Nabi-Nya itu di antaranya: Ilmu al-Qur'an, (pembacaan dan penafsirannya), ilmu hadits (perkataan, perbuatan, serta sikap Nabi), ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan lain

²² *Ibid.*

²³ Tafsir Syaikh al-Ardh, *Al-Madkhal Ila Falsafati Ibnu Sina*, Dar al-Anwar, Beirut, 1976, hlm. 331. Dalam *Ibid*

²⁴ *Ibid.*

sebagainya.²⁵ Sementara Ilmu-ilmu seperti logika, ilmu alam, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kimia, serta ilmu metafisika, masuk ke dalam klasifikasi ilmu-ilmu yang tidak secara langsung dari Tuhan, akan tetapi merupakan hazanah alam.²⁶

c. Pendidik

Guru merupakan komponen penting yang paling menentukan dalam proses pendidikan. Karena itu ia dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, baik dari sisi keilmuan maupun mental. Sajjad Husain dan Ali Ashraf melihat bahwa seorang guru yang hanya memiliki ilmu saja belumlah memadai untuk dikatakan sebagai pendidik yang baik, namun dia juga dituntut untuk memiliki keimanan yang benar, berakhlak mulia, serta bertanggungjawab sebagai pengemban amanah Allah.²⁷

Hal demikian sangat diperlukan dalam proses pendidikan Islam karena pendidikan Islam bukan sekedar aktifitas transfer ilmu pengetahuan dan informasi kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu pendidikan juga dimaksudkan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Karena itu sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa guru merupakan figur sentral dalam pendidikan Islam, karena itu untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan seorang guru harus memiliki fisik, mental, akal, serta kepribadian yang sehat, karena di hadapan peserta didiknya guru adalah figur teladan yang seharusnya setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didiknya.²⁸

Namun demikian harus diakui bahwa sampai hari ini proses pendidikan baik utamanya pendidikan formal, baik pendidikan Islam maupun yang bukan, lebih sebagai transfer of knowledge

²⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Mathba'ah Musthafa Muhammad, Mesir, 779 H, hlm. 557. Dalam *Ibid.*, hlm. 195-196.

²⁶ Ibnu khaldun, *Muqaddimah*,...,hlm. 558. Dalam *Ibid.*, hlm. 196.

²⁷ Sajjad Husain dan Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, King Abdul Aziz University, Jeddah, 1979, hlm. 1. Dalam *Ibid.*, hlm. 196.

²⁸ *Ibid.*

dengan untuk tidak mengatakan tidak, kurang mempedulikan masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan moral kepribadian peserta didik, yang sesungguhnya itu menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu pengetahuan sendiri. Hal itu bisa dilihat dengan banyaknya contoh di lapangan betapa merajalelanya manusia yang pintar secara keilmuan akan tetapi bodoh secara moral, mereka menjadi penjahat-penjahat kelas tinggi, menjadi pencuri-pencuri berdasi, serta pejabat-pejabat yang korupsi. Mereka itulah orang-orang terpelajar yang tidak terdidik.²⁹

d. Peserta Didik

Peserta didik sebagai objek dan sekaligus subjek pendidikan sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari para pendidik. Antara keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menunjang kelancaran pelaksanaan proses pendidikan. Karena proses pendidikan akan berjalan sesuai harapan jika masing-masing pendidik dan peserta didik memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya. Jika pendidik berkewajiban memberikan bimbingan, nasehat, pengarahan, serta ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya maka adalah hak peserta didik untuk menerima semua itu dari pendidik. Dan jika peserta didik berkewajiban untuk memberikan penghormatan, penghargaan, serta perlakuan yang baik dan sopan terhadap pendidik maka adalah hak seorang pendidik untuk memperoleh itu semua dari peserta didik. Karena itu Ali bin Abi Thalib karramAllahu wajhahu pernah mengatakan bahwa ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermafaat dari seorang pendidik, katanya untuk dapat mencapai cita-citanya pencari ilmu harus memenuhi enam persyaratan yaitu cerdas, penuh harap

²⁹ *Ibid.*

(optimisme), shabar, berbekal, mengikuti petunjuk guru, dan memiliki waktu yang cukup.³⁰

Merujuk kepada kata-kata Ali tersebut di atas barangkali kita boleh mengatakan bahwa peserta didik adalah memang manusia yang wajib dimanusiakan dalam proses pendidikan, namun demikian ketika peserta didik tidak mentaati petunjuk dan perintah guru yang merupakan bagian dari persyaratan diperolehnya ilmu, maka ilmu yang diperolehnya pun akan menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan.³¹

e. Pengaruh Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Lingkungan dimana anak/peserta didik tinggal merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara khusus perlu mendapatkan perhatian, karena peserta didik sebagai zon politicon (makhluk sosial) tidak mungkin memisahkan diri dari lingkungannya untuk hidup menyendiri tanpa saling pengaruh mempengaruhi, sementara sebagai anak/orang yang lebih muda, peserta didik tentunya lebih banyak terpengaruh daripada mempengaruhi, baik oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, maupun masyarakat dimana dia hidup dan beraktifitas, sehingga orang bijak bilang bahwa: bahwa manusia itu terbudayakan oleh lingkungannya sebagai hasil interaksi dengannya.³²

Oleh karena peserta didik disamping mendapatkan pendidikan dari sekolahnya mereka juga baik secara langsung maupun tidak langsung memperoleh pendidikan dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya maka banyak pihak harus turut bertanggungjawab dalam turut menciptakan kondisi lingkungan

³⁰ Asy Syaikh Salim bin Sa'ad bin Nuhban, *Ta'lim al-Muta'allim*, Mathba'ah Dar al-Kutub al-Ihya' al-'Arabiyah, t.t. hlm. 15. Dalam *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, hlm. 197-198

yang kondusif untuk terealisasinya cita-cita pendidikan Islam, yaitu manusia ‘utuh’ dalam pengertian yang seluas-luasnya.³³

3. Sumber Pendidikan Islam

Secara epistemologis pendidikan Islam memiliki dua sumber, yaitu sumber normatif dan sumber historis.³⁴ Sumber normatif adalah konsep-konsep pendidikan Islam yang berasal dari al-Qur’an dan al-Sunnah, sedangkan sumber historis adalah pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam yang diambil dari luar al-Qur’an dan al-Sunnah, yang sejalan dengan semangat ajaran Islam. Dengan kedua sumber ini, dapat dikatakan bahwa landasan epistemologis bagi sumber normatif pendidikan Islam adalah wahyu. Epistemologi Islam berbeda dengan epistemologi lainnya, di antaranya dapat dilihat dari sumber pengetahuannya. Epistemologi Islam jelas sekali salah satu sumber pengetahuannya diambil dari wahyu.³⁵ Menurut Noeng Muhadjir, pengetahuan berdasarkan wahyu merupakan highest wisdom of God, sebuah kawasan yang berada di atas otoritas keilmuan manusia.³⁶ Kawasan transendental ini merupakan kawasan yang tidak pernah tersentuh oleh ilmu pengetahuan Barat, yang berbeda dengan Islam.³⁷ Adapun sumber historis pada dasarnya sama dengan pendidikan secara umum, yaitu mengandalkan sumber akal (rasio), pancaindera (empirik) dan akal budi. Hal ini karena epistemologi Islam tidak mengenal pertentangan antara wahyu dan akal, sehingga sumber historis yang non-wahyu juga perlu dipedomani, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Senada dengan pendapat di atas, menurut al Ajami yang menjadi sumber pendidikan Islam ada tiga macam. Dua yang pertama

³³ *Ibid.*, hlm. 198.

³⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 32-38.

³⁵ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, UI-Press, Jakarta, 1983, hlm. 12.

³⁶ Noeng Muhadjir, *Filsafat Islam: Telaah Fungsional*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2003, hlm. 1.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

merupakan sumber yang utama karena merupakan risalah langit, yaitu: al Qur'an dan Sunnah. Sumber yang ketiga merupakan Ijtihad atau daya kreatif pemikiran manusia.

Sumber pertama, al Qur'an, yang perlu ditekankan mengenai al Qur'an adalah menjadikannya sebagai konstitusi dalam kehidupan. karena dia mencakup nilai, pembelajaran yang dapat mensucikan jiwa dan membuat hati individu atau masyarakat bahagia dunia dan akhirat, hal ini telah di isyaratkan dalam al Qur'an, bahwa kitab al Qur'an merupakan petunjuk dan menyeru pada amal shaleh (QS al Isra' : 9)³⁸. al Qur'an juga mempunyai perhatian yang sangat terhadap kejernihan pemikiran, seperti pandangan al Qur'an yang jelas terhadap manusia, alam. Nilai dan pengetahuan.³⁹

Selain hal di atas al Qur'an juga sebagai Manhaj Pendidikan yang Lengkap dan Berimbang, dalam artian mencakup segala bidang pendidikan, di antaranya: tarbiyah keimanan, akhlak, pengetahuan, emosional, jasad, ketampanan, masyarakat, dan praktek⁴⁰

Sumber yang kedua yaitu Sunnah, yang mencakup segala perkataan, perbuatan, dan taqir Rasulullah. Sunnah sama halnya dengan al Qur'an menguatkan bahwa hakikat di dalam perkara pendidikan manusia tidak akan terwujud selamanya tanpa melalui wahyu Allah, dan tidak akan terwujud keyakinan, kebenaran, dan kemanfaatan selamanya tanpa kitabullah dan Sunnah rasullullah.⁴¹

Sumber ketiga ijtihad, Secara mudahnya yang dimaksud dengan ijtihad adalah mencurahkan kemampuan untuk memperoleh hukum melalui jalan pemahaman al Qur'an dan Sunnah. Jadi ijtihad

³⁸ Muhammad Abdussalam Al Ajami, *Op. Cit.*, hlm. 37.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 38-40.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 40.

⁴¹ Hafid Hasan al Masudi, *Minhatu al Mughis; fi Ilmi Mustholah Hadis*, Pustaka al Alawiyah, Semarang, 1988, hlm. 4.

inilah yang membuat daya paham terhadap pendidikan Islam dapat sesuai dengan konteks zamannya.⁴²

B. Pendidikan Modern

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Modern

a. Pengertian

Modernitas biasanya diidentikkan dengan industrialisasi. Modernitas lahir setelah eropa mengalami renaissance yang ditandai pola fikir mitosentris menuju logosentris. Sederhananya corak berfikir masyarakat modern adalah corak berfikir yang mengedepankan rasio.

Pada dasarnya modernisme diartikan sebagai pandangan atau metode modern, khususnya kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi dan keyakinan agama agar harmonis dengan pemikiran modern. Kamus Webster mengartikan modernisme sebagai gerakan untuk mengadaptasi agama kepada pemikiran modern, khususnya untuk mengurangi elemen supranatural yang dianggap tradisional. Dengan demikian, gerakan modernisme Islam dapat dipahami sebagai gerakan yang muncul pada periode sejarah Islam akhir dengan mengadaptasi ajaran Islam terhadap pemikiran dan kelembagaan modern. Harun Nasution, tokoh pembaruan pemikiran Islam IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, cenderung menghindari istilah modernisme dan lebih memilih kata “pembaruan”. Kata modernisme menurutnya lebih banyak mengandung arti negatif di samping juga ada arti positifnya. Arti negatif yang dimaksud Nasution adalah kecenderungan adanya konotasi Barat yang ada pada kata tersebut,

⁴² Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Awaliyah fi Ushul al Fiqh wa al Qawaid al Fiqhiyyah*, Maktabah as Sa'adiyah Putra, Jakarta, 1927, hlm. 19.

karena dapat muncul kesan bahwa modernisme Islam merupakan kelanjutan dari modernisme yang tumbuh di Barat.⁴³

Rahman membagi gerakan pemikiran Islam dalam empat kategori. *Pertama*, gerakan revivalis di akhir abad 18, yang ditandai dengan munculnya gerakan Wahabiyah di Arab, Sanusiyah di Afrika Utara dan Fulaniyah di Afrika Barat. Gerakan ini belum bersentuhan dengan Barat. *Kedua*, modernisme klasik, yang muncul pada pertengahan abad 19 dan awal abad ke-20 yang sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Barat. Gerakan ini memberi perluasan isi pada ijtihad seperti hubungan akal dengan wahyu, pembaruan sosial terutama dalam bidang pendidikan, status perempuan, pembaruan politik dan bentuk-bentuk pemerintahan yang demokratis. *Ketiga*, neo-revivalis, gerakan ini mendasari dirinya pada basis pemikiran modernisme klasik bahwa Islam melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia, baik individu maupun kolektif. Namun sebagai usaha untuk membedakan diri dari Barat, mereka tidak menerima metode dan semangat modernisme klasik meskipun mereka tidak mampu mengembangkan metodologi apapun untuk menegaskan posisinya. *Keempat*, neo-modernisme yang berusaha mencari sintesis progresif dari rasionalitas modernis dengan ijtihad dengan tradisi klasik⁴⁴

Bagi Nurcholish Madjid, atau yang akrab dipanggil Cak Nur, menyatakan bahwa modernisasi sebagai rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional lalu menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Konstruksi berpikir seseorang yang sering menjadi acuan

⁴³ Andik Wahyun Muuqoyyidin, "Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh", *Jurnal Pendidikan Islam*, 28, 2, 2013, hlm. 295.

⁴⁴ Fazlur Rahmân, *Neomodernisme Islam, Metode dan Alternatif*, ed. Taufik Adnan Amal. Mizan, Bandung, 1989, hlm. 17-21.

dalam adanya perombakan gagasan, sering kali menjadi faktor penentu dalam rangka melahirkan proses pembaruan secara simultan. Adanya proses pembaruan tentu saja akan meniscayakan aktivitas yang selalu diikuti dengan cara berpikir rasional, progresif dan dinamis.⁴⁵

Merujuk dari beberapa pengertian di atas, nampaknya ada beberapa komponen yang menjadi ciri suatu aktivitas ketika dikatakan sebagai aktivitas pembaruan, antara lain: *Pertama*, baik pembaruan maupun modernisasi akan selalu mengarah kepada upaya perbaikan secara simultan, *Kedua*, dalam upaya melakukan suatu pembaruan akan meniscayakan pengaruh yang kuat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi, *Ketiga*, upaya pembaruan biasanya dilakukan secara dinamis, inovatif dan progresif sejalan dengan perubahan cara berpikir (mindset) seseorang. Dengan demikian, ketika dihubungkan dengan modernisasi dalam pendidikan Islam akan memunculkan pengertian, sebagai suatu upaya melakukan proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan kondisi pendidikan Islam dari yang tradisional (orthodox) ke arah yang lebih rasional serta profesional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat seperti sekarang ini. Pengertian tersebut, sesungguhnya lebih dimaksudkan untuk dihadapkan dengan fakta empiris bahwa pendidikan Islam itu masih tradisional, lamban, statis, masih belum mampu menyiapkan generasi yang handal dan belum siap menghadapi tuntutan zaman.⁴⁶

Kerangka dasar yang berada di balik “pembaruan Islam” secara keseluruhan mencerminkan “pembaruan” pemikiran dan kelembagaan Islam sebagai prasyarat bagi kebangkitan kaum Muslim di masa modern. Intinya, tanpa adanya perombakan

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 296.

pemikiran, tidak akan bisa terwujud bentuk-bentuk pembaruan yang lain, seperti halnya dengan bidang pendidikan Islam. Para pemikir Muslim dan para pengamat sosial-keagamaan Islam menggaris bawahi perlunya meneliti dan mencermati kembali prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai dan norma-norma keIslaman yang hendak dihidupkan kembali dalam era modernitas. Setidaknya, mereka sepakat bahwa tidak semua bentuk historisitas kelembagaan agama Islam era klasik-skolastik perlu dipertahankan begitu saja apa adanya, tanpa mempertanyakan secara kritis dan mempertanggungjawabkan nilai dan manfaat apa yang dapat dipetik dari upaya pelestarian bentuk historisitas kelembagaan tersebut. Beberapa istilah yang cukup dikenal di Indonesia antara lain adalah “reinterpretasi” (penafsiran ulang), “reaktualisasi” (mengangkat dan menghidupkan kembali), “revitalisasi” (membangkitkan kembali), “reorientasi” (memikirkan kembali), “kontekstualisasi” (mempertimbangkan konteks kehidupan sosial-budaya), “membumikan Islam”, “pembaruan pemikiran Islam” dan “pembaruan Teologi Islam”. Istilah-istilah lain yang masih mempunyai kandungan makna yang relatif sama adalah “Islam rasional”, “Islam intelektual”, “Islam substansial”, “Islam transformatif” dan “Islam kontekstual”.⁴⁷

Tema sentral ide pembaruan pemikiran dalam Islam terletak pada kata kunci *I’âdatul Islâm*, yakni keinginan masyarakat Muslim untuk mengembalikan peran dunia Islam dalam percaturan global peradaban dunia. Jika dahulu kebudayaan Islam pernah memberikan andil dalam mengukir perjalanan sejarah dunia selama 7 abad (dari abad ke-7 sampai abad ke-14), dan kemudian tenggelam dalam masa 5 abad terakhir (abad ke-15 sampai dengan abad ke-19), mengapa mereka tidak dapat menyumbangkan kembali sesuatu kepada peradaban dunia sekarang ini? Dengan

⁴⁷ *Ibid*

semangat l'adatul Islam tersebut dan memerhatikan beberapa faktor yang menjadi sebab lahirnya pembaruan pendidikan Islam, maka pada garis besarnya telah terjadi dua pemikiran pembaruan pendidikan Islam, kedua pola tersebut adalah: 1) pola pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, yang kemudian dikenal dengan gerakan modernis; dan 2) pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada tujuan pemurnian kembali ajaran Islam.⁴⁸

b. Dasar dan Tujuan

Baik pendidikan Islam secara umum dan Pendidikan Modern sejatinya mempunyai dasar yang sama, aqidah, ibadah, dan pemikiran, yang membedakannya adalah aspek pemikiran atau ijtihad yang lebih terbuka dari pendidikan Islam klasik.⁴⁹

Adapun tujuan pendidikan modern disini adalah merebut kembali kemanusiaan manusia (humanisasi) setelah mengalami dehumanisasi. Menurut Kuntowijyo, Islam adalah sebuah humanisme, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral. Inilah nilai dasar Islam. Di dalam al-Qur'an sering dijumpai adanya trilogi iman-shalat-zakat, atau trilogi iman-ilmu-amal, yang semuanya menandakan bahwa ujung dari iman adalah amal atau aksi, yaitu aktualisasi tauhid menuju rahmat bagi seluruh alam, termasuk juga untuk kemanusiaan.⁵⁰ Surat Ali Imran ayat 110 menyebutkan bahwa kaum Muslim merupakan umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan (ta'murun bi al-ma'ruf), mencegah kemunkaran (wa tanhauna 'anilmunkar), dan beriman kepada Allah (wa tu'minuna billah). Bagi Kuntowijoyo, ayat ini merupakan dasar etik-profetik bagi humanisme Islam, yaitu memanusiaikan manusia setelah

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 296-297.

⁴⁹ Fazlur Rahmân, *Neomodernisme Islam, Metode dan Alternatif*,.....hlm. 17-21.

⁵⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 167-168.

mengalami proses dehumanisasi, akibat industrialisasi yang membuat wajah masyarakat tanpa kemanusiaan. Setelah manusia melakukan rehumanisasi, barulah melakukan liberasi, yaitu pembebasan dari kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan kekuatan ekonomi raksasa. Terakhir, barulah manusia melakukan transendensi, yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendentalnya sebagai fitrah kemanusiaan, yaitu bersentuhan kembali dengan kebesaran Tuhan.⁵¹

2. Ruang Lingkup Pendidikan Modern

a. Pendidik dan Peserta Didik

Guru adalah sosok manusia yang selayaknya dihormati dan dimuliakan dengan penghormatan dan pemuliaan yang setinggi-tingginya (sepantas dan sepatutnya) dari seorang murid, dan guru untuk mendapatkan hak-hak tersebut semaksimal mungkin berupaya menyeimbangkannya dengan senantiasa meningkatkan integritas, intelektualitas, kapabilitas, dan menjaga muruahnya (harga diri) agar kebutuhan murid untuk belajar dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketauladanan akhlak yang baik dapat terpenuhi dengan baik dan proposional. Karena kita tidak bisa memungkiri pendidikan modern dalam ini Islam merupakan respon terhadap modernisme itu sendiri, maka istilah meminjam konsep pendidikan lain merupakan suatu yang wajar asal tidak keluar dari konsep agama Islam itu sendiri.

Dalam menjelaskan hubungan guru dan murid, Freire berpendapat pentingnya dialog dalam proses belajar mengajar karena dalam dialog itu mereka saling menghargai, saling belajar, saling menghindarkan dari tekanan penguasa.⁵² Satu analisis yang cermat tentang hubungan guru dengan murid telah dikemukakan olehnya ketika ia mengemukakan kritik tajam atas konsep

⁵¹ *Ibid.*, hal. 288-289.

⁵² Paul Suparno, "Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia", *Basis*, No.01-02 Tahun ke 50 Januari Februari, 2001, hlm. 26

pendidikan gaya bank. Konsep gaya bank melahirkan adanya kontradiksi dalam hubungan guru dengan murid. Bahkan lebih dari itu konsep pendidikan gaya bank juga memelihara dan mempertajamnya sehingga mengakibatkan terjadinya kebekuan berfikir dan tidak munculnya kesadaran kritis pada diri murid.⁵³

Konsep pendidikan gaya bank tidak mengenal pemecahan masalah kontradiksi guru dan murid, sebaliknya memelihara dan mempertajam kontradiksi itu melalui cara-cara dan kebiasaan yang mencerminkan suatu keadaan masyarakat terindas (murid): 1) Guru mengajar, murid belajar, 2) Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa, 3) Guru berfikir, murid difikirkan, 4) Guru bercerita, murid patuh mendengarkan cerita, 5) Guru menentukan peraturan, murid patuh diatur, 6) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, 7) Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya, 8) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran itu, 9) Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid, 10) Guru adalah subjek dalam proses belajar, murid hanyalah objek belaka.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa guru yang menjadi pusat segalanya. Bagi murid, guru sebagai prototipe manusia ideal yang harus ditiru dan diteladani dalam semua hal. Konsep pendidikan ini sangat efektif membekukan keserasan kritis dan mereduksi keterlibatan murid dalam proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas, di samping itu mengurangi dan menghapuskan daya kreasi pada murid serta menumbuhkan sikap mudah percaya. Untuk mencari dan mendapatkan kebebasan

⁵³ Muhammad Hanif Dakhiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Djambatan Pena, Jakarta, 2000, hlm. 47.

⁵⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Utomo Dananjaya, dkk, LP3ES, Jakarta, 2000, hlm. 51-52.

sebagai wujud perlawanan terhadap penindasan, maka perlu ditemukan sumber penyebab terjadinya penindasan, kemudian melakukan tindakan perubahan yang memungkinkan terbentuknya manusia yang lebih utuh.⁵⁵

Oleh karena itu mengajar bukannya memindahkan pengetahuan dengan hafalan. Mengajar tidak direduksi menjadi mengajar siswa saja, tetapi belajar akan menjadi valid bila siswa belajar untuk belajar (*learn to learn*).⁵⁶ Tindakan mengajar yang dilakukan guru adalah sama dengan yang dilakukan murid dengan tindakan mengerti dan memahami apa yang diajarkan. Maka jelas bahwa mengajar adalah tindakan kreatif dan kritis, bukan hanya mekanis belaka. Keingintahuan guru dan murid bertemu dalam proses belajar mengajar itu. Dalam mengajar, guru mengenal lebih dalam pengertiannya dari pengertian murid.⁵⁷

b. Metode

Metode adalah seperangkat strategi dan cara tertentu yang digunakan untuk menghantarkan materi pendidikan yang telah disepakati bersama dalam proses belajar mengajar. Dalam mengajukan metode pendidikan Freire menggunakan istilah “pendidikan hadap masalah” (*Problem posing education*)⁵⁸. Pendidikan hadap masalah, dapat digunakan dalam mengatasi kontradiksi guru murid dengan hubungan dan situasi dan situasi pembelajaran yang dialogis.⁵⁹ Dalam konsep ini, guru tidak lagi sebagai orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya, di samping diajar, mereka (para murid) juga mengajar. Dengan demikian, dalam hal ini, tidak ada lagi subyek maupun obyek,

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 52.

⁵⁶ Paulo Freire, *Pedagogy Pengharapan*, Penerjemah Tim Penerbit Kanisius, Kanisius, Yogyakarta, 2001, hlm. 81.

⁵⁷ Paul Suparno, “Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia”,, hal. 25

⁵⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*,... ,hlm. 52.

⁵⁹ Muhammad Hanif Dhakiri, Paulo Freire, *Islam dan Pembebasan*,..., hal. 69.

yang ada hanyalah subyek sekaligus obyek, manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi oleh dunia, oleh obyek-obyek yang dapat diamati, yang dalam pendidikan gaya bank, hal itu dimiliki oleh hanya para guru.

Di sisi lain, metode pendidikan hadap masalah juga tidak memicu dikotomi kegiatan murid-murid, sehingga proses pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, dan oleh karenanya masing-masing harus berperan aktif dalam proses itu. Tak ada kewenangan guru dalam konsep pendidikan ini, kecuali kewenangan untuk terus-menerus melakukan dialog bersama murid dan berefleksi bersama mereka mengenai masalah-masalah yang dihadapi. Proses dialog yang berlangsung bukanlah sebuah proses yang dominatif dan hegemonik, akan tetapi sebuah proses yang mendasarkan diri pada kemanusiaan dan memicu secara konsisten munculnya kesadaran kritis, baik dari guru maupun murid. Dalam kondisi ini Freire mengemukakan bahwa dengan gaya bank yang membius dan mematikan daya kreatif, maka pendidikan hadap masalah menyangkut suatu proses penyingkapan realitas secara terus menerus. Yang disebut pertama berusaha mempertahankan penenggelaman kesadaran, sementara yang disebut terakhir berjuang bagi kebangkitan kesadaran dan keterlibatan kritis dalam realitas.⁶⁰

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru menyajikan pelajarannya kepada murid sebagai bahan pemikiran mereka dan menguji pemikirannya yang terdahulu ketika murid mengemukakan hasil pemikirannya sendiri. Peran pendidik hadap masalah adalah menciptakan bersama dengan murid suatu suasana

⁶⁰Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Terj. Alois A. Nugroho, Gramedia, Jakarta, 1984, hlm. 63

di mana pengetahuan pada tahap mantera diganti dengan pengetahuan pada tahap ilmu.⁶¹

c. Materi

Persoalan isi pelajaran, secara sederhana menjadi konkret dalam kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran.⁶² Isi pelajaran harus ditentukan bersama antara guru, murid, atau bahkan masyarakat secara demokratis. Isi tidak pernah objektif, tidak pernah lepas nilai, tidak pernah netral, tetapi selalu ada muatan dari yang menentukannya. Dari sinilah sebenarnya sering terjadi pembodohan dari kaum penguasa terhadap kelas bawah (rakyat) dengan menentukan kurikulum yang sesuai dengan kepentingan penguasa saja, tanpa melihat nilai-nilai apa saja yang diperlukan dan dibutuhkan masyarakat. Di sinilah muncul penindasan dari penguasa terhadap rakyat dengan dalih menyampaikan nilai budaya yang harus dipelajari dan diterima masyarakat.

Isi bukanlah magis dan tidak netral, maka isi kurikulum selalu harus dikritisi. Guru dan murid perlu bekerjasama dalam menentukan isi yang mau dipelajari. Di sini pula perlu adanya dialog. Dalam pendidikan problem posing dengan jelas bahan itu ditentukan murid bersama guru dengan mengambil keadaan dari situasi hidup siswa, maka bahan menjadi bahan penyadaran akan keadaan murid.⁶³

Pendidikan harus memberikan keleluasaan bagi setiap orang untuk mengatakan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata orang lain. Murid harus diberi kesempatan untuk mengatakan dengan kata-katanya sendiri, bukan kata-kata guru. Atas dasar itulah Freire menyatakan bahwa proses pengaksaraan dan keterbacaan yang dilakukan pada tingkat paling awal sekali dari semua proses

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Paulo Freire, *Pedagogy Pengharapan*,....., hal. 109

⁶³ *Ibid.*

pendidikan, haruslah benar-benar merupakan suatu proses yang fungsional, bukan sekedar suatu kegiatan teknis mengajarkan huruf-huruf dan angka-angka serta merangkainya menjadi kata-kata dalam kalimat yang telah tersusun secara mekanis.⁶⁴

3. Prinsip Pendidikan Modern

Setidaknya beberapa prinsip dasar dalam pendidikan modern, berikut ini penjelasannya:

- a. Penggunaan konsep hegemoni dan ideologi sebagai pisau analisis dalam pendidikan modern merupakan hal esensial. Hegemoni dalam arti Gramscian dimaknai sebagai “suatu kondisi sosial di mana semua aspek realitas sosial didominasi atau didukung oleh sebuah kelas tunggal”. Kelas tunggal ini merupakan kelompok dominan, yang untuk mempertahankan posisinya, mereka menegosiasikan penciptaan konsensus politik dan ideologi dengan kelompok marjinal, sehingga secara tak sadar kelompok marjinal ini berpartisipasi dan bekerja sama dengan kelompok dominan yang menindas. Konsep hegemoni dapat dipakai sebagai alat analisis untuk memahami mengapa kelompok subordinat secara sukarela mau berasimilasi ke dalam pandangan dunia kelompok dominan, yang pada gilirannya kelompok dominan ini menjadi mudah untuk terus melanggengkan dominasinya. Bagi Gramsci, institusi-institusi social ideologis, seperti hukum, pendidikan, agama, media massa dan lain-lain dapat menjadi pendukung dan penguat hegemoni yang ada, karena memang institusi-institusi ini tidaklah netral.⁶⁵ Islam sejatinya adalah agama pembebas yang menolak segala macam bentuk penindasan. Kalau konsep hegemoni ini dijadikan alat analisis untuk melihat adanya suatu bentuk penindasan atau tidak, maka ini bagi Islam merupakan suatu keniscayaan. Islam secara gamblang membuat garis batas

⁶⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*,..., hlm. xix

⁶⁵ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, Resist Book, Yogyakarta, 2008, hlm. 33-34.

pembeda antara kebenaran dan kebatilan, bahkan keduanya tidak boleh dicampuradukkan (Q.S. al-Baqarah: 42), antara keimanan dan kekufuran, antara keadilan dan kezaliman, demikian seterusnya. Apabila hegemoni itu merupakan sebuah alat untuk melihat garis pembatas ini, sehingga jelas antara yang hak dan yang batil, antara iman dan kufur, antara adil dan zalim, maka konsep hegemoni di sini memiliki kontribusi yang jelas bagi Islam. Ketika sebuah kelompok dominan secara hegemonik melakukan kebatilan, kekufuran, kemunkaran, ketidakadilan, maka Islam memandang perlu merubah kondisi ini dengan tiga strategi: struktural, kultural dan mobilitas sosial. Bagi Kuntowijoyo, strategi struktural merupakan bentuk kontra hegemonik di dalam merubah kondisi itu dengan “tangannya”, kemudian strategi kultural adalah makna dari merubah kondisi itu dengan “lisannya”, sedangkan strategi mobilitas sosial merupakan makna dari “mengubah dengan hati”.⁶⁶

Ketika hegemoni Gramscian melihat konsep ini secara konflik, yaitu antara kelompok dominan dengan kelompok subordinat, atau antara iman dan kufur, demikian seterusnya, maka bagi Islam, perspektif konfliktual secara fisik ini bukanlah solusi. Dalam Islam, kedua hal yang berbeda itu bukanlah dipertentangkan, tapi dipasangkan. Al-Quran memang menyebut adanya pertentangan (konflik) antara penganiaya dan teraniaya, antara mukmin dan kafir, antara salih dan fasid, tapi sebutan ini lebih merujuk pada moral, bukan material, sebagaimana dipahami Gramsci. Musuh Islam adalah siapa saja yang berkesadaran bendawi (materialis), tapi dapat berhenti jadi musuh setelah berhenti dari kesalahannya. Bagi Islam, pertentangan itu ada, tapi dalam kesadaran dan moralitas, bukan pertentangan dalam arti materialistis.⁶⁷

⁶⁶ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 227-230.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 223-224.

- b. Pendidikan modern menilai posisi pendidik adalah sebagai pekerja budaya yang berperan sebagai intelektual transformatif. Pendidik dalam Islam merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang telah dicitakan. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif maupun potensi psikomotor. Potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.⁶⁸ Dalam konsepsi Islam, Muhammad Rasulullah adalah al-mu'allim al-awwal (pendidik pertama dan utama), yang telah dididik oleh Allah Rabb al-'Alamin. Pendidik teladan dan percontohan ada dalam pribadi Rasulullah, yang telah mencapai tingkatan pengetahuan yang tinggi, akhlak yang luhur dan menggunakan metode dan alat yang tepat. Hal ini karena beliau telah dididik melalui ajaran-ajaran yang sesuai al-Qur'an. Al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 menyebutkan bahwa Rasulullah sungguh memiliki akhlak yang agung, yang diperoleh dari pendidikan yang baik (ahsan ta'dib). Ketika Rasulullah bersabda bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, Abu Bakar bertanya, "Saya tidak melihat dan mendengar seseorang yang lebih fasih dan lebih baik daripada Engkau, siapa yang telah

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 74.

mendidik Engkau?” Rasulullah menjawab, “Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baiknya pendidikan (ahsan ta’dib).”⁶⁹

- c. Pendidikan modern secara revolusioner menggunakan dunia secara reflektif untuk mewujudkan praksis transformasi pengetahuan melalui kritik epistemologis. Misi Islam yang paling besar menurut Kuntowijoyo adalah pembebasan, yaitu membebaskan manusia dari kungkungan aliran pikiran yang menganggap manusia tidak mempunyai kemerdekaan. Ketika dunia modern telah membuat manusia berada dalam kungkungan sistem-sistem sosial tertentu, yang menyebabkan manusia terbelenggu untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk merdeka, maka Islam harus melakukan revolusi untuk merombak semua itu, yaitu revolusi untuk pembebasan.⁷⁰ Misi pembebasan ini tidak lain dilakukan dalam rangka transformasi nilai-nilai Islam yang bersifat normatif. Ada dua cara bagaimana nilai-nilai Islam yang normatif itu dapat ditransformasikan. Pertama, nilai-nilai normative itu diaktualisasikan langsung menjadi perilaku. Seruan al-Qur’an untuk menghormati orangtua misalnya, secara langsung dapat diterjemahkan ke dalam praktik, ke dalam perilaku. Kedua, mentransformasikan nilai-nilai normatif Islam itu menjadi teori, sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku. Dengan ini, maka transformasi sosial berarti teoritisasi nilai-nilai Islam, yang kemudian diaktualisasikan ke dalam praksis. Tahapan yang perlu dilakukan untuk transformasi nilai-nilai normatif Islam adalah: teologi, filsafat sosial, teori sosial, baru perubahan sosial.⁷¹

⁶⁹ Baca Muhammad al-Sayyid Sulthan, *Mafahim Tarbawiyah fi al-Islam*, Dar al-Ma’arif, Kairo, 1981, hlm. 71-72. Dalam Toto Suharto, “Pendidikan Kritis dalam Perspektif Epistemologi Islam (Kajian Atas Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Kritis)”, AICIS, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012, hlm. 291.

⁷⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, hlm. 164-165.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 169-170.

4. Sumber Pendidikan Modern.

Pada dasarnya anatara pendidikan Islam secara umum dengan pendidikan modern (pendidikan Islam modern) keduanya mempunyai sumber yang sama, sumber pendidikan tersebut meliputi, al Qur'an, Sunnah dan ijtihad.⁷²

Namun dalam pemahaman terhadap sumber di atas pendidikan modern menggunakan corak pemikiran tertentu seperti fresh ijtihad dan metodologi baru dalam ijtihad untuk menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer, menggabungkan pemikiran tradisionl Islam dengan pemikiran dan pendidikan barat modern, dan, mereka meletakkan titik tekan pemikirannya pada keadilan sosial, keadilan gender, HAM, dan relasi yang harmonis.⁷³

C. Hasil Penelitian Terdahulu

kajian dan penelitian tentang pemikiran al Ajami baik mengenai pendidikan maupun yang lainnya penulis sulit menemukannya. Meskipun demikian, penulis di sini menyantumkan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam meskipun bukan mengenai pemikiran al Ajami.

Jurnal pendidikan karangan Ahmad Falah yang berjudul "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut M. Atiyah al-Abrasyi dalam Kitab at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha" dalam jurnal penelitian ini Ahmad falah menjelaskan mengenai pemikiran pendidikan M. Atiyah al-Abrasyi yang meliputi tujuan, metode, kurikulum, dan juga menyangkut pendidik dan anak didik dan sekaligus relevansinya dengan pendidikan modern dewasa ini. Menurutnya pendidikan Islam al Abrasyi memang mengutamakan aspek akhlak tapi dalam segi keduniaan tetap tidak diperiferilisasikan . Mengenai materi pendidikan menurut al-Abrasyi, pada

⁷² Muhammad Abdussalam Al Ajami, *Op. Cit.*, hlm. 36.

⁷³ Abdullah Saed, *Islamic Thought: An Introduction*, Rouletge, London and newyork, 20016, hlm. 142-150. Dalam Ahmad Najib Burhani, Muhd. Abdullah Daras, *Muazin Bangsa dari Makkah Darat*, Maarif Institute dan Serambi, Jakarta, 2015, hlm. 28.

tingkat dasar meliputi: al Quran, membaca, menulis, berhitung, bahasa, etika, cerita dan ketrampilan dan materi tingkat tinggi meliputi: agama dan sastra dan ilmu eksakta. Metode pendidikannya dalam memberikan materi pelajaran anak-anak digunakan metode induktif, sedangkan untuk remaja digunakan metode deduktif. Adapun tujuan, materi dan metode pendidikan menurut pemikiran al-Abrasyi mempunyai kesesuaian pendidikan dewasa ini. Dimana tujuannya mencapai akhlak yang mulia, materi pendidikannya mencakup pendidikan agama, bahasa dan eksakta. Dan yang terakhir metode pendidikannya yang cukup relevan dengan pendidikan modern.⁷⁴

Skripsi karya Nining Safitri Jurusan Tarbiyah/ PAI yang berjudul *Orientasi Profesi dalam Pendidikan Islam Perspektif Kholid Bin Hamid Al Hazimi (Telaah Kitab Ushul At Tarbiyah al Islamiyah)*. Pada skripsi ini penulis erfokus hanya pada salah satu bab dalam kitab yaitu mengenai; orientasi profesi/ arahan untuk berprofesi menurut pendidikan Islam, dan juga diteliti mengenai relevansi orientasi profesi pendidikan Islam perspektif Kholid dengan pendidikan profesi keguruan.⁷⁵

Skripsi karya Nur Hikma Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul *Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus Dan Imam Zarkazi*. Pada skripsi ini penulis mengungkapkan mengenai tujuan pendidikan dalam perspektif Mahmud Yunus yaitu menjadikan anak didik berakhlak dengan ditunjang metode yang baik sesuai dengan sifat materi yang diajarkan dan dalam masalah kelembagaan mahmud yunus memadukan sekolah belanda dan mesir. Mengenai konsep pendidikan Imam Zarkasyi bahwa tujuan dan kurikulum pendidikan Islam adalah untuk menyiapkan santri yang mandiri, berjiwa ikhlas, sederhana tapi memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berkesinambungan dan dalam hal metode zarkasy

⁷⁴ Ahmad Falah, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut M. Atiyah al-Abrasyi dalam Kitab at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha" *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10, 1, Februari, 2015.

⁷⁵ Nining Safitri (110316), "Orientasi Profesi dalam Pendidikan Islam Perspektif Kholid Bin Hamid Al Hazimi (Telaah Kitab Ushul At Tarbiyah al Islamiyah)" STAIN Kudus, Kudus, 2014.

menegaskan bahwa metode lebih penting dari materi, tapi yang lebih penting lagi adalah kepribadian guru.⁷⁶

Skripsi karya Siti Lestari Fakultas Tarbiyah yang berjudul *Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam*. Pada skripsi ini dijelaskan mengenai pendidik merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk pengetahuan yang luas. Di dalam skripsi ini juga dijelaskan mengenai karakter guru yang baik menurut Hamka antara lain obyektif, menjaga muru'ah, menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, memberikannya ilmu sesuai porsinya, tidak menjadikan upah sebagai tujuan utama, dan menanamkan budi pekerti yang baik. Dalam skripsi ini juga dijelaskan bahwa pendidikan di sekolah mempunyai korelasi dengan pendidikan di rumah.⁷⁷

Kajian tentang telaah kitab at Tarbiyatul al Islam al Ushul wa at Tathbiqot baik itu secara umum maupun spesifik dalam perspektif tertentu penulis belum menemukannya. sehingga judul penelitian yang ingin diangkat dalam penelitian ini masih mempunyai nilai yang signifikan.

⁷⁶ Nur Hikma (107011003557), “Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkazi”, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

⁷⁷ Siti Lestari (063111037), “Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam”, IAIN Walisongo, Semarang, 2010.